

MODERNISME, FUNDAMENTALISME AGAMA DAN TERORISME

Irwansyah

Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara,
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20731
e-mail: irwansyah.betawi@yahoo.com

Abstract: Modernism, Religious Fundamentalism and Terrorism. All three communities of Abrahamic religions – Jews, Christians and Muslims – have experience of fundamentalism, modernism and terrorism. Their experience took different manifestations at some points, and show dissimilarities at others. This article tries to analyze the way these three key concepts related to the three religions both at theoretical and practical levels.

Kata kunci: modernisme, fundamentalisme, dan terorisme

Pendahuluan

Modernisme, fundamentalisme, dan terorisme adalah istilah yang kelihatan paralel karena menggunakan imbuhan “isme” (*ismus* dalam bahasa Latin) di belakangnya. Kata ini berarti “menunjukkan suatu paham, ajaran, cita-cita, acara, sistem atau sikap.¹ Namun, ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda, bukan saja disebabkan oleh perbedaan makna kata karena perubahan bentuk kalimatnya, tetapi memang berbeda makna substansinya.

Modernisme umpamanya, sebagai istilah umum dalam sejarah kultural, yang dapat diartikan sebagai suatu paham sekaligus sikap, menunjukkan seperangkat nilai estetika yang kaya dan sangat berbeda dengan tradisi realis Eropa dari pertengahan abad ke 10.² Istilah modernisme dapat dibedakan pula dengan postmodernisme, istilah yang pada mulanya muncul dalam bidang arsitektur sejak tahun 1950-an atau tahun 1960-an, kemudian digeneralisasikan ke semua bidang kultural.³ Kalau modernisme substansinya

¹ Osman Raliby, *Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 302.

² William Outhwaite (ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 502.

³ Kemajuan teknologi dalam arsitektur Modern: universalisme, elitisme, formalisme. Bagian

masih terkait dengan perjalanan sejarah kebudayaan atau peradaban, maka beda halnya dengan fundamentalisme dan terorisme.

Istilah fundamentalisme pertama sekali digunakan untuk menyebut “suatu gerakan baru dalam agama Protestan di Amerika yang kembali menekankan sebagai sangat asasi bagi kepercayaan Kristen, bahwa Injil itu tidak bisa salah, begitu juga mukjizat-mukjizat dalam Injil, seperti kelahiran Nabi Isa dari seorang perawan (*virgin birth*), kebangkitannya kembali dan sebagainya”.⁴

Sedangkan terorisme dalam arti “pembikinan takut dengan melakukan pembunuhan, penculikan dan sebagainya”⁵, muncul ketika ada krisis, terutama krisis politik seperti krisis negara yang terpecah (kasus Lebanon), merajalelanya korupsi (kasus Italia), atau sangat represif (kasus Jerman Barat), atau sistem politik tersumbat (kasus Italia tahun 1970 sebagai akibat “kompromi historis” antara partai Demokrat Kristen dan Komunis).⁶

Selanjutnya bagaimana ketiga istilah tersebut (modernisme, fundamentalisme dan terorisme) dipakai untuk menyatakan pemikiran, gagasan, sikap, gerakan atau tindakan keagamaan yang lahir sebagai respons terhadap fenomena peradaban zaman modern. Hal inilah yang menjadi konsentrasi pembahasan tulisan ini.

Modernisme

Meminjam istilah Syahrin Harahap,⁷ “mau ikut atau tidak mau ikut, ketika modern itu datang, yang gejalanya dimulai pada abad ke-18 yang disebut revolusi industri di Inggris dan revolusi kemanusiaan di Perancis,⁸ setiap manusia penganut agama telah berada di dalamnya, dan oleh karena timbul dan lestarnya masyarakat modern juga tergantung kepada perkembangan-perkembangan tertentu dalam kebudayaan, yaitu yang menyangkut

depan bangunan yang sederhana, lurus dan atap datar, adalah gaya *International Style* yang diklaim sebagai gaya arsitektur universal, yang mengikuti kaidah nalar ilmiah murni yang bebas dari pengaruh waktu dan tempat. Postmodernisme menganggap klaim itu sebagai arogan dan bahkan otoritarian, dan postmodernisme menunjukkan lokalisme, partikularisme, regionalisme, membangkitkan kembali gaya tradisional dan daerah, dan berbagai bentuk bangunan yang oleh modernis dianggap ketinggalan zaman.

⁴ Raliby, *Kamus*, h. 228.

⁵ *Ibid.*, h. 513.

⁶ Outhwaite (ed.), *Kamus Lengkap*, h. 874-875.

⁷ Syahrin Harahap, Kuliah Agama dan Modernitas semester III jurusan AFI, PPs IAIN SU, tanggal 08 Nopember 2008.

⁸ Pencerahan berasal dari Inggris. Hal ini disebabkan karena pada kira-kira menjelang akhir abad ke-17 di Inggris berkembanglah suatu tata negara yang “liberal”. Oleh karena itu lambat laun pencerahan tumbuh menjadi keyakinan umum di antara para ahli pikir. Dari Inggris gerakan ini dibawa ke Perancis dan dari sana tersebar di seluruh Eropa. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 48.

sistem kepercayaan, sistem nilai dan norma,⁹ maka sistem kepercayaan dan pandangan dunia berubah sifatnya menjadi lebih universal, dimana masyarakat dunia seluruhnya mendapat tempat dan arti.

Untuk itulah manusia sebagai penganut agama dan sekaligus yang berperan menciptakan sistem kepercayaan tersebut, harus melakukan sesuatu, agar “agama” yang dianutnya tidak kehilangan makna dan bahkan mungkin akan tercerabut dari kehidupan manusia modern yang makin hari semakin mampu berdiri tegak dengan ilmu dan teknologi sebagai akibat pencerahan dan rasionalisasi yang diterapkannya.

Salah satu contoh pencerahan di Inggris yang dapat dikategorikan sebagai gerakan “agama” di zaman modern adalah “deisme”. Paham ini didasarkan kepada seorang tokoh dari Cherbury bernama Eduard Herbert (1581-1648), yang mengatakan bahwa “akal mempunyai otonomi mutlak di bidang agama. Juga agama Kristen ditaklukkan kepada akal”.¹⁰ Segala skeptisme di bidang agama mestilah dibuktikan kebenarannya menurut dasar alamiah dari agama itu sendiri. Sehingga lahirlah apa yang disebut “agama alamiah” (*natural theology*). Kerangka agama alamiah itu dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bahwa ada tokoh yang tertinggi;
- b. Bahwa manusia harus berbakti kepada tokoh yang tertinggi itu;
- c. Bahwa bagian pokok kebaktian ini adalah kebajikan dan kesalehan;
- d. Bahwa manusia karena tabiatnya benci terhadap dosa dan yakin bahwa tiap pelanggaran kesusilaan harus disesali;
- e. Bahwa kebaikan dan keadilan Allah memberikan pahala dan hukuman kepada manusia di dalam hidup ini dan di akhirat.¹¹

Deisme berasal dari kata Latin *deus* yang berarti Tuhan. Dari akar kata ini kemudian menjadi dewa, bahkan kata Tuhan sendiri masih dianggap berasal dari *deus*. Misalnya terdapat istilah *deus ex machina* yang berarti Tuhan dari mesin, digunakan untuk menyatakan siapa atau apa saja yang diada-adakan untuk memecahkan suatu persoalan, kesulitan atau kepelikan; *deus omen avartat* yang berarti semoga Tuhan menjauhkan kita dari hal itu; *deus vobiscum* yang berarti Tuhan bersamamu; dan lain sebagainya.¹²

Menurut paham deisme Tuhan berada jauh di luar alam (*transcendent*),¹³ yaitu tidak

⁹ J.W. Schoorl, *Modernisasi: Pengantar Sosisologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, terj. R.G. Soekadjo (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 3.

¹⁰ Hadiwijono, *Sari Sejarah*, h. 49.

¹¹ *Ibid.*

¹² Raliby, *Kamus*, h. 150.

¹³ Dalam bahasa Belanda *transcendant* berarti “sangat luar biasa,” dalam bahasa Inggris *transcendent* atau *transcendental* mempunyai dua arti: 1. Di luar pengertian dan pengalaman manusia biasa; 2. Teramat sangat. *Ibid.*, h. 525-6.

dalam alam (tidak *immanent*).¹⁴ Tuhan adalah pencipta alam dan sumber dari segala-galanya, “*Since the 18th century “deism” has come to connote a belief that God created the world in the beginning but does not intervene in the course of natural and human affairs*”,¹⁵ bukan pengatur dan pengawas alam. Tuhan yang berada jauh dari alam ini dapat diumpamakan dengan *Absentee Landlord* “tuan tanah yang tak pernah ada di tanahnya”.¹⁶

Deisme, dalam *The Penguin Dictionary of Religions* adalah arus pemikiran tentang Tuhan yang berada di antara *Atheism* dan *Polytheism*,¹⁷ tetapi dalam perjalanannya, justru yang merasa terusik dengan arus pemikiran ketuhanan model deisme ini adalah sebagian teolog Kristen yang jelas mempunyai pemahaman teistis. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena deisme menganut transendensi Tuhan, sementara Kristen, menganut imanensi Tuhan. Tetapi menurut Sidi Gazalba, justru deisme lahir dari agama Nasrani, sebagai kritik atas ketidakrasionalan ajaran ketuhanan Nasrani.¹⁸

Tokoh yang disebut sebagai pelopor deisme adalah Newton (1642-1727),¹⁹ dan sederet nama lainnya seperti A. Collins (1676-1729), M. Tindal (1657-1733) dari Inggris, dan Voltaire (1694-1778), Rousseau (1712-1778), dari Prancis.²⁰ Sebagian teolog Kristen berpandangan bahwa, telah terjadi perbedaan deisme yang digagas oleh Newton yang mewakili filosof abad ke-17 dengan deisme yang berkembang setelah Newton (abad ke-18). Perbedaan itu menyangkut perihal hubungannya dengan agama Kristen.

Deisme pada abad ke-17 dikatakan memihak agama Kristen, karena masih dijiwai oleh wahyu dalam agama Kristen. Deisme masih berupa penghargaan kepada potensi akal manusia, yang diseimbangkan dengan wahyu Tuhan. “Deisme disamakan dengan Protestanisme dan borjuis dalam hal mengkultuskan manusia sebagai komoditas dan nilai dalam berkarya dan bekerja”.²¹

¹⁴ *Immanent* adalah kata sifat dari *immanence* dalam bahasa Inggris yang berarti “kehadiran Tuhan dalam dunia, termasuk manusia,” secara teologis dipakai dalam agama Kristen. *Ibid.*, h. 273.

¹⁵ John R. Hinnells (ed.), *The Penguin Dictionary of Religions* (England: Penguin Books, 1995), h. 132.

¹⁶ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 36.

¹⁷ Hinnells, *The Penguin Dictionar*, h. 132.

¹⁸ Ciri-ciri deisme itu adalah: 1. Melihat dalam agama Nasrani hanya yang wajar dan yang termakan oleh akal saja. 2. Semua yang ada di atas akal dalam ajaran Nasrani adalah palsu, buatan bapa-bapa gereja saja. 3. Berpandangan serba alam atau naturalisme, melihat agama alam sebagai ukuran pada ajaran agama Nasrani. 4. Berpahaman serba budi, karena “melepas akal mengajuk wahyu,” dengan demikian melakukan kritik terhadap agama Nasrani, yang dipandangnya bertentangan dengan akal. Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 339.

¹⁹ Nasution, *Filsafat Agama*, h. 36; Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1999), h. 89.

²⁰ Hinnells, *The Pienguin Dictionar*, h. 132.

²¹ John Raines (ed.), *Marx Tentang Agama*, terj. Ilham B. Saenong (Jakarta: Teraju, 2003), h. 229, 282.

Tetapi deisme abad ke-18, isunya bukan lagi hanya penghargaan kepada “kebebasan manusia”, atau “kemandirian manusia” dalam mengelola alam semesta ini, tetapi sudah lebih jauh, yaitu ketika Tuhan oleh Spinoza, seorang filosof berkebangsaan Yahudi, yang oleh penganut agama Yahudi dan Kristen dituding sebagai “ateis” karena mengubah sang “Dia yang ada” menjadi sekedar sang “sesuatu yang ada”; dia dapat mencintai sang “sesuatu yang ada” itu, tetapi dia tidak pernah berharap bahwa sesuatu tersebut juga mencintainya.²²

Pandangan Spinoza ini dianggap menjadi cikal bakal lahirnya deisme yang berkembang kemudian. Orang-orang Kristen mengecam kaum deistis dengan mengatakan bahwa mereka adalah “kaum ateis”. Deisme kata Bossuet, “adalah ateisme terselubung”.²³ Orang Kristen beranggapan bahwa Tuhannya kaum deistis, walaupun mereka bertuhan, adalah bukan Tuhan yang hidup.²⁴

Kembali kepada modernisme, maka dapat dikatakan bahwa deisme adalah salah satu dari banyak isme-isme yang lahir di Barat sebagai wujud usaha umat manusia untuk mempertahankan keyakinannya atau “agama”nya di tengah derasnya arus modernisasi. Walaupun dalam dunia Kristen sendiri, sebagaimana telah disinggung di atas, telah lahir pemikir-pemikir modern dalam bidang agama atau yang oleh Karel A. Steenbrink²⁵, disebut para teolog Kristen yang mempunyai pemikiran liberal. Para pemikir modern dalam teologi Kristen yang dikategorikan sebagai pemikir liberal itu pada umumnya berasal dari Gereja Protestan, dan salah seorang yang terkemuka adalah Friedrich Schleiermacher (1768-1834), lahir dan dibesarkan di sebuah kota kecil di Jerman, kemudian pindah ke kota metropolitan Berlin pada tahun 1796.²⁶

Salah satu pemikiran liberalnya adalah bahwa konteks zaman modern ini memerlukan suatu rumusan agama Kristen yang baru. “Dia tidak mau mengambil jalan kembali kepada teks kitab suci. Ilmu tafsir modern belum begitu berkembang pada zamannya. Dia juga tidak hendak mengambil filsafat dan akal sebagai dasar pembicaraannya mengenai agama. Sejalan dengan selera zamannya dia mengambil emosi, perasaan manusia sebagai dasar. Teologi menurut Schleiermacher, mulai dengan analisa diri sendiri yang dilakukan oleh orang yang (hendak) beriman”.²⁷

²² Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filosof* (Bandung: Mizan, 2004), h. 162.

²³ *Ibid.*, h. 163.

²⁴ Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 236.

²⁵ Karel A. Steenbrink adalah dosen tamu dari Universitas Leiden, Negeri Belanda, pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebelum di Yogyakarta beliau selama dua tahun mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jauh sebelum itu beliau juga lama di Indonesia dalam menyelesaikan disertasinya. Ia lahir dalam tradisi Katolik dan masih aktif sebagai orang Katolik, tetapi menurut penilaian Mukti Ali, beliau adalah seorang liberal yang sangat luas pandangannya.

²⁶ Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), h. 19.

²⁷ *Ibid.*, h. 21.

Pemikiran Kristen modern juga muncul dari Tubingen, sebuah kota kecil di Jerman Barat. Salah seorang tokoh terkenal adalah Ferdinand Christian Baur (1792-1860). Ia membagi sejarah Kristen kepada tiga fase dan yang didahului oleh dua fase yang belakangan dijadikan dasar untuk mempertentangkan sejarah kekristenan, yakni fase Petrus dan fase Paulus. Fase pertama orang Kristen masih merasa terikat kepada syari'at Yahudi, yaitu hukum Taurat. Sedangkan fase kedua orang Kristen tidak lagi taat pada Taurat, dan unsur Yahudi dianggap sebagai tidak diperlukan lagi. Kristen juga tidak lagi terbatas kepada keturunan Yahudi tetapi menjadi agama yang universal. Selanjutnya fase ketiga, muncul perdamaian dan harmoni.

Kitab suci juga dipandang berbeda oleh Baur, satu pihak kitab suci dipakai dalam teologia dokmatika. Kitab suci merupakan sumber yang pasti untuk seluruh pemikiran sesudahnya serta dijadikan kriterium kebenaran. Di pihak lain dipandang sebagai sejarah yang mencerminkan perkembangan pemikiran umat Kristen awal.

Aliran Tubingen ini juga menampakkan perbedaannya dengan Katolik yang mengidentifikasi gereja sebagai relisasi sementara "kerajaan Allah". Bagi Baur Gereja dan kerajaan Allah tidak sama. Ada dua kebebasan, pertama kebebasan individu terhadap Gereja dan yang kedua adalah kebebasan Gereja dari politik. Baur memakai istilah "prinsip protestan" (*Protestant Principle*): *protest against any absolute claim made for a relative reality, even if this claim is made by a Protestant Church* (protes terhadap setiap kenyataan yang relatif yang mensyaratkan nilai absolut, juga kalau syarat ini berasal dari suatu gereja Protestan).²⁸ Pemikiran ini dekat sekali dengan gagasan Nurkholis Madjid tentang "desakralisasi".

Demikian antara lain pemikiran modern dari para tokoh agama Kristen; yang mempunyai corak atau model kekhasnya sendiri, yakni "pembebasan" dan "pemisahan". Pembebasan adalah salah satu unsur dasar demokrasi sedangkan pemisahan merupakan hakekat sekularisasi. Demokrasi dan sekularisasi adalah dua hal yang ditampilkan secara spektakuler oleh kekristenan dalam era modern, dan menjadikannya berbeda dengan agama Yahudi dan Islam dalam merespon kemodernan.²⁹

Mengenai agama Yahudi, sebagaimana yang pernah diungkap oleh Syahrin Harahap, bahwa kemodernan dengan agama Yahudi itu sangat dekat sekali karena di

²⁸ *Ibid.*, h. 25-28.

²⁹ Jika modernisasi sudah cukup sulit bagi orang-orang Kristen di Eropa dan Amerika, maka bagi orang-orang Yahudi dan Islam lebih sulit lagi. Umat Islam menganggap modernitas sebagai sesuatu yang asing, kekuatan invasif yang identik dengan penjajahan dan dominasi asing. Mereka harus beradaptasi dengan peradaban yang berlandaskan kebebasan, sedang diri mereka sendiri mengalami penindasan politik. Orang Yahudi dipandang rendah oleh para pemikir pencerahan, karena etos modern yang mengumandangkan toleransi tidak cocok dengan Yahudi, yang mempunyai kebanggaan terhadap diri sendiri, yang oleh Voltaire dianggap kebodohan dan takhyul. Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, et al. (Jakarta: Serambi, 2001), h. 151.

samping kesederhanaan ajarannya, prinsip tentang penghargaan pada kemampuan kualitas manusia sejalan dengan kemodernan itu, dengan kata lain masyarakat Yahudi akrab dengan peradaban modern karena ia tinggal dan berada di Barat dan menggunakan idiom-idiom Barat, atau kebudayaan Barat banyak yang diwarnai oleh agama Yahudi.³⁰ “Diperkirakan bahwa sepertiga dari kebudayaan Barat mempunyai ciri-ciri yang bersifat Yahudi. Kita merasakan kekuatannya pada nama-nama yang kita berikan kepada putra-putri kita: Adam Smith, Noah Webster, Abraham Lincoln, Isaac Newton, Rebecca West, Sarah Teasdale, Grandma Moses”.³¹ Amerika sendiri menunjukkan warisan keyahudiannya dalam cap yang tidak mungkin dapat dihilangkan selagi bangsa Amerika menghargai para pendiri negara itu. Karena dalam Pernyataan Kemerdekaan Amerika Serikat (*Declaration of Independence*), tercantum kalimat “demi Penciptanya”. Demikian pula dalam Genta Kemerdekaannya tercantum kalimat: “Menyatakan Kemerdekaan ke seluruh dunia”.³² Jargon “kemerdekaan” adalah sehakikat dengan cita-cita masyarakat Yahudi.³³

Terkait dengan nama seorang tokoh deisme di atas, yakni Isaac Newton, bahwa namanya termasuk yang menggunakan idiom Yahudi, memungkinkan kita untuk berpikir bahwa ada konsistensi antara unsur-unsur Yahudi dengan konsep *natural theologi* (agama alamiah), terutama dalam konsep bahwa Tuhan adalah *transendent*. Karena penghargaan “kebebasan” manusia mempunyai korelasi dengan adanya konsekuensi teologis bahwa Tuhan “tidak turut campur” terhadap pengelolaan alam. “Tuhan menciptakan dunia; Tuhan berkata: Biarlah (manusia) menguasai seluruh bumi; dan melihat, bahwa ciptaan-Nya itu amat baik;” (bab pembukaan Kitab Kejadian). Dari ayat kitab suci agama Yahudi ini dapat dipahami bahwa Tuhan menghargai alam yang diciptakannya, dan secara khusus Dia menghargai kemampuan manusia untuk mengubah alam itu menjadi lebih baik lagi, “yang memang khas pada literatur Yahudi dan tidak terdapat pada literatur manapun pada zaman itu”.³⁴

Haskalah adalah sebuah pergerakan modern dalam agama Yahudi, yang dipelopori oleh Moses Mendelssohn (1729-1786). Ia berusaha membela agama Yahudi dari serangan pencerahan Eropa. Tetapi Haskalah dianggap kafir oleh gerakan fundamentalisme Yahudi, kaum Hasidim dan kaum Misnagdim. Moses Mendelssohn adalah penganut deisme seperti Locke.³⁵ Menurutnya otoritas Alkitab hanya dapat diterima apabila telah membuktikan

³⁰ Gagasan ini disampaikan dalam kuliah “Agama dan Modernitas” pada semester III jurusan AFI, PPs IAIN SU, pada 15 Nopember 2008.

³¹ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 298.

³² *Ibid.*

³³ Para nabi menyatakan Revolusi Perancis sebagai “hukum kedua dari gunung Sinai,” “hijrah dari Mesir, Paskah Modern,” “Zaman Messianis telah tiba dengan datangnya masyarakat baru yang berlandaskan *liberte, egalite dan fraternite*”. Ketika pasukan Napoleon merambah Eropa, seluruh negara Eropa satu demi satu dipaksa untuk membebaskan kaum Yahudi. Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, h. 162.

³⁴ Smith, *Agama-Agama*, h. 308.

³⁵ Armstrong, *Demi Tuhan*, h. 159-160.

kebenarannya secara rasional. Karena agama Yahudi adalah agama rasional yang sangat sesuai dengan perubahan zaman; ketika Tuhan menyampaikan wahyunya di gunung Sinai, Dia memberi kaum Yahudi seperangkat hukum bukan seperangkat doktrin. Mendelssohn juga mendukung pemisahan antara gereja dan negara.³⁶

Dalam dunia Islam, modernisme merupakan upaya satu atau beberapa orang tokoh untuk berpikir dan berbuat “tidak malu-malu” meniru dan mengambil peradaban Barat yang modern. Kecenderungan itu muncul dari kesadaran para tokoh-tokoh Islam bahwa umat Islam yang dulunya maju dalam peradaban, tetapi mengapa kini tertinggal dan terbelakang, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ilmu pengetahuan. Kesadaran itu muncul berbarengan dengan penjajahan dunia Barat dalam hal ini adalah Eropa Barat terhadap konsentrasi kekuasaan Islam, seperti Mesir, India, Turki dan sebagainya.

Arus kesadaran umat Islam, yang mulanya terbatas pada beberapa orang tokoh saja, dengan gaya dan model yang bervariasi sesuai tuntutan kebudayaan dan peta wilayah masing-masing, akhirnya menyatu dalam satu cita-cita dan harapan akan “kebangkitan” umat Islam. Kebangkitan pemikiran pada mulanya, bergerak menjadi kebangkitan keilmuan dan terakhir kebangkitan politik. Terkait dengan kebangkitan politik ini, Harun Nasution mengatakan bahwa umat Islam berhutang budi dengan Amerika. Karena kebangkitan politik umat Islam, atau terbebasnya umat Islam dari penjajahan Eropa Barat bersamaan dengan munculnya negara Amerika mendeklarasikan agar penjajahan dihapuskan dari muka bumi.³⁷

Sejarah maju mundurnya umat Islam, dapat diklasifikasi kepada periode Klasik (650-1250), periode Pertengahan (1250-1800), dan periode Modern (1800- dan seterusnya).³⁸ *Priodeisasi* ini mengingatkan kepada sejarah peradaban Barat yang dikaitkan dengan arus pemikiran filsafat, zaman Kuno (abad VI S.M -V M), zaman kekacauan politik (abad VI – VII M), zaman Pertengahan (abad VIII – XIV M),³⁹ zaman Renaissance (abad XV – XVI M), zaman Modern (abad XVII – XX M),⁴⁰ zaman Postmodern (1970 an - Sekarang).⁴¹

³⁶ *Ibid.*, h. 160.

³⁷ Harun Nasution, pada kuliah Sejarah dan Peradaban Islam, program S2 PPs IAIN SU Medan, 17 Juni 1997.

³⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 12-14.

³⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

⁴⁰ *Ibid.*, h. 76.

⁴¹ Postmodern adalah istilah yang mengemuka di sekitar pergantian abad ke-20. Ia lebih mengungkapkan suatu fenomena arus pemikiran filsafat yang menolak arus pemikiran modern, yang menurut Jean-Francois Lyotard, disamakan dengan keseluruhan filsafat Perancis sesudah strukturalisme, sehingga postmodernisme disamakan dengan poststrukturalisme. Tetapi menurut Fardon, postmodern adalah sebuah gerakan filsafat dari “positivisme” menuju “hermeneutika”, dan gejalanya sudah terlihat sejak tahun 1970-an. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 383. Bandingkan dengan Ernest Gellner,

Bila periodisasi antara dunia Islam dipadankan dengan periodisasi dunia Barat, maka terlihat bahwa dunia Islam terlambat satu abad untuk mengenal dunia modern Barat. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kenyataan inilah yang mungkin menjadikan Islam itu dipertentangkan (dipadankan) dengan Barat, bukan dengan Kristen.

Kuatnya arus pemikiran modern dalam dunia Islam, seolah-olah membenarkan ungkapan Roger Graudy: bahwa kemajuan Barat yang modern itu adalah milik Islam yang tercecceh. Ungkapan tersebut tidaklah berlebihan bila melihat sejarah transformasi peradaban, yang berpindah-pindah; mulai dari Yunani Kuno, singgah di Romawi pada zaman Pertengahan, menyeberang ke dunia Islam di zaman Klasik, dan dijemput oleh orang Eropa Barat pada zaman Renaissance. Selanjutnya umat Islam kehilangan pada zaman Modern (Barat).

Karen Armstrong, dalam Kata Pengantar sebuah buku yang ditulis oleh Feisal Abdul Rauf, berjudul *What's Right with Islam: A New Vision for Muslims and the West* (yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), mengungkapkan:

Pada permulaan abad kedua puluh, hampir setiap intelektual Muslim jatuh cinta dengan dunia Barat. Mereka ingin negeri mereka seperti Inggris dan Perancis, dan pada masa itu para pemimpin modern adalah sekuler dan demokratis. Beberapa bahkan bertindak lebih jauh sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang Eropa adalah Muslim yang lebih baik daripada orang-orang Muslim itu sendiri, karena masyarakat mereka yang modern mendekati keteladanan egaliter al-Qu'ran lebih besar dari pada yang berlaku di negara-negara Islam tradisional.⁴²

Modernisme dalam Islam merujuk pemikiran tokoh-tokoh modern terutama Muhammad Abduh (1849-1905), yang dalam tradisi Barat dipandang sangat modern, karena sungguhpun ia sangat marah dengan Inggris yang menjajah negaranya, tetapi ia memahami kebudayaan Eropa sangat baik dan merasa nyaman bergaul dengan orang-orang Barat, demikian ungkap Armstrong. Menyangkut perihal pemikiran modern, Abduh pernah mengemukakan pendapatnya yang sangat ditentang oleh kelompok Islam ortodoks, yaitu: bahwa ungkapan-ungkapan al-Qu'ran tentang pranata sosial umat manusia bukanlah wahyu Tuhan tetapi pemikiran Nabi Muhammad.⁴³

Ada lagi tokoh nasionalisme Turki, yakni Mustafa Kemal (1881-1938), yang pernah merubah fungsi mesjid Aya Sofia menjadi Museum dan mewajibkan pakai topi ala Eropa.

Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina (Bandung: Mizan, 1994), h. 42.

⁴² Feisal Abdul Rauf, *Seruan Azan dari Puing WTC: Dakwah Islam di Jantung Amerika Pasca 11 September*, terj. Dina Mardina dan M. Rudi Atmoko (Bandung: Mizan, 2007), h. xiii.

⁴³ *He did not take all of the Koran to be Divinely inspired; what the Koran says of human institutions 'Abduh ascribed to the Prophet's thinking.* Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam* (London: Stacey International, 1989), h. 16.

Ia juga banyak menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat Islam.⁴⁴ Dalam bentuk lembaga, modernisme Islam lahir di Aligarh, sebuah sekolah menengah di India, yang disesuaikan dengan model pendidikan di Eropa. Tokoh-tokohnya antara lain Ameer Ali dan Muhammad Iqbal.⁴⁵ Dalam bentuk aliran, modernisme Islam diwakili oleh *salafiyah* atau *salaf-al-shalihîn*. Gerakan ini diprakarsai oleh Jamal al-dîn al-Afghani dan Muhammad 'Abduh ketika mereka sedang dalam pembuangan di Paris. Gagasannya adalah agar umat Islam mencapai kemajuan dengan cara mengakomodir Islam terhadap ide-ide materialisme-sekuler dan secara tegas menyatakan bahwa jika terjadi pertentangan antara nilai Islam yang lama dan kebutuhan kemodernan, maka diperkenankan mengubah hukum Islam.⁴⁶ Selanjutnya modernisme yang gerakannya melalui pemerintahan, adalah *tanzimat*. Sebuah periode pemerintahan yang melancarkan pembaharuan di Turki dimulai tahun 1839 di bawah penguasa Abdul majid I, yang mengeluarkan dekrit yang dikenal dengan *Hetti Syarif* Gulhane. Dekrit tersebut berisi perjanjian: Pejabat tinggi Turki Usmani dengan seluruh bangsa Turki, tanpa dibedakan agama dan suku bangsanya, bahwa seluruh bangsa Turki mempunyai hak yang sama sebagai warga negara: dalam hal keamanan hidup, kehormatan, harta kekayaan; kewajiban dinas militer bagi warga Muslim; penghapusan sistem monopoli yang menindas; penghapusan tindakan perampasan; penghapusan hak menarik pajak bagi propinsi sampai pada penawaran yang tertinggi.⁴⁷

Demikianlah modernisme, yang diungkap sebagian tokoh-tokoh agama: Alamah, Yahudi, Kristen dan Islam, sebagai respons internal agar eksistensi agamanya terpelihara dan tetap mendapat tempat dalam kehidupan manusia modern.

Dari Fundamentalisme ke Terorisme

Karen Armstrong, ketika mengemukakan tema *Fundamentalisme* dalam bukunya *Berperang Demi Tuhan*, memuat judul-judul: "Garis-garis Pertempuran" (1870-1900), "Fundamental" (1900-1925), "Kontrabudaya" (1925-1960), "Mobilisasi" (1960-1974), "Serangan" (1974-1979), dan "Kekalahan" (1979-1999).⁴⁸ Judul-judul tersebut menggambarkan perjalanan waktu terjadinya sebuah peristiwa; bahwa fundamentalisme itu muncul sebagai akibat dan juga dapat menjadi sebab terjadinya peristiwa lain. Ekspresi fundamentalisme menurut Armstrong, terkadang cukup mengerikan. Para fundamentalis menembaki jamaah yang sedang salat di mesjid, membunuh para dokter dan perawat dalam klinik aborsi, membunuh presiden dan bahkan mampu menggulingkan peme-

⁴⁴ *Ibid.*, h. 220.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 35.

⁴⁶ "The Salafiyah sought to accommodate Islam to the ideas of secular materialism, and did not hesitate to declare that, where there was conflict between millennial Islam and modern needs, Islamic law could be changed". *Ibid.*, h. 344.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 397.

⁴⁸ Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, h. 209-585.

rintahan yang kuat. Akan tetapi hanya sebagian kecil saja dari mereka yang melakukan tindakan terorisme seperti itu.⁴⁹

Amstrong mengungkapkan bahwa fundamentalisme dimaksudkan adalah fundamentalisme agama, yaitu: agama Yahudi, agama Kristen dan agama Islam, bahkan sejak di akhir abad ke-20 telah menjadi tradisi keagamaan dunia.⁵⁰ Ungkapan tersebut dapat dijadikan tangkisan bagi tuduhan yang datang dari penganut agama yang satu kepada agama yang lain. Karena saat ini fundamentalisme menjadi istilah yang buruk. “Ia sering dianggap sebagai istilah yang bermusuhan dan menghina, menunjukkan kesempitan pandangan, fanatisme, menghambat kemajuan dan sektarianisme”.⁵¹

Padahal fundamentalisme tanpa terorisme, merupakan gejala kebangkitan “agama” di dunia Barat yang sekuler. Orang modern beranggapan bahwa sekularisme adalah suatu keniscayaan dan bahwa faktor agama tidak lagi berperan penting dalam peristiwa-peristiwa besar dunia. Aksiomanya adalah jika manusia menjadi lebih rasional, maka mereka tidak akan lagi membutuhkan agama. Atau kalau tidak, mereka akan memasukkan agama itu menjadi sesuatu yang pribadi, suatu wilayah kehidupan privat. Namun, pada akhir tahun 1970-an, kaum fundamentalis mulai berusaha mengembalikan agama dari posisi yang marginal ke posisinya semula yang sentral. Mereka melawan hegemoni kaum sekular.⁵² Ide-ide mereka sebenarnya sangat modern dan inovatif, tetapi sikap mereka konservatif karena selalu dekat dengan masa lampau.⁵³

Kaum Protestan Amerika adalah orang-orang pertama yang menggunakan, dan menyebut diri mereka, “fundamentalis”. Hal ini dilakukan untuk membedakan mereka dari kaum Protestan yang lebih “liberal” yang menurut mereka telah merusak keimanan Kristen. Kaum fundamentalis ingin kembali ke dasar dan menekankan kembali aspek “fundamental” dari tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan penafsiran harfiah terhadap kitab suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Lalu bagaimana konsep “fundamentalisme” ini dapat melahirkan terorisme.

Amstrong melakukan penelitian tentang fundamentalisme agama ini terbatas pada fundamentalisme Protestan Amerika, fundamentalisme Yahudi di Israel dan fundamentalisme Islam di Mesir yang sunni, di Iran yang syi’ah. Ia mengungkapkan secara kronologis, sehingga menurutnya “betapa miripnya” fundamentalisme pada ketiga agama monoteisme itu.⁵⁴ Gerakan fundamentalisme itu muncul didorong oleh ketakutan, kecemasan dan kesulitan hidup di dunia modern yang sekular.

⁴⁹ *Ibid.*, h. ix.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ James Barr, *Fundamentalisme*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 2.

⁵² Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*, h. x.

⁵³ *Ibid.*, h. xi.

⁵⁴ *Ibid.*, h. xii.

Kaum fundamentalis disebut juga sebagai “kaum fanatik modern”, karena salah satu cirinya adalah “tidak adanya toleransi”. Fatwa Ayatullah Khomeini bulan Februari 1989, terhadap Salman Rushdie, karena menulis novel *The Satanic Verses* (1986), munculnya gerakan Ikhwan al-Muslimun, yang anggotanya menghancurkan gedung bioskop dan restoran yang umumnya ramai dikunjungi orang asing, merazia wanita yang tidak mengenakan jilbab; terbunuhnya Anwar Sadat oleh seorang militan Muslim (1981), karena dianggap memihak kepentingan Israel dan Amerika Serikat, adalah di antara berbagai contoh “gerakan fundamentalisme” Islam.⁵⁵

Amerika Serikat menjadi target aksi teror kelompok fundamentalisme Islam, disebabkan tiga hal: *pertama*, Amerika Serikat campur tangan terhadap politik Timur Tengah; *kedua*, Amerika Serikat memihak negara Israel; *ketiga*, Amerika Serikat sebagai simbol pembawa modernitas.⁵⁶

Kelompok fundamentalisme Yahudi, yang terkenal adalah “Gush Emunim” (kelompok orang-orang taat), yang didirikan tahun 1974, di Tepi Barat, wilayah yang direbut Israel dari Yordania dalam “Perang Enam Hari” pada tahun 1967. Sebagai kelompok garis keras Yahudi Gush Emunim memainkan peran melakukan pembalasan atas penyerangan orang Arab terhadap pemukim Yahudi. Persengketaan Arab-Yahudi dikarenakan tapal batas pemukiman Yahudi di wilayah Tepi Barat.⁵⁷ Bagi kelompok Gush Emunim, mempertahankan daerah pemukiman itu bukan masalah politik tetapi masalah teologis, karena wilayah itu adalah “daerah terjanji” (wilayah yang dahulu ditempati oleh orang-orang Yahudi sebagaimana disebut dalam Perjanjian Lama). Selain Gush Emunim, terdapat kelompok fundamentalisme Yahudi yang disebut “Ultra Ortodoks”, yaitu “Hereditim”. Mereka berpandangan bahwa siapa saja yang merangkul atau memberi legitimasi terhadap budaya modern-sekular adalah “anti Yahudi”. Kelompok inilah yang membunuh Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin.⁵⁸

Pada umumnya fundamentalisme Yahudi, terutama kaum Zionis, ingin kembali ke Zion, karena menetap di Palestina adalah tujuan, bagi mereka imigrasi ke tanah suci itu adalah kelahiran kembali, karena di tanah suci Tuhan akan melayani mereka seperti sediakala.

Berbeda dengan Islam dan Yahudi, fundamentalisme Kristen terbentuk secara resmi

⁵⁵ Steve Bruce, *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*, terj. Herbhayu A. Noerlambang (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2-3.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 4.

⁵⁷ Salah satu wilayah yang dipersengketakan adalah “Goa leluhur para nabi (*The Cave of the Patriarchs*) di Hebron, yang merupakan tanah pemakaman Nabi Ibrahim, Ishak, Yakub beserta istri masing-masing; dan di atas daerah daerah inilah selama berabad-abad di bangun sebuah mesjid.” *Ibid.*, h. 6.

⁵⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), h. 139.

dalam sebuah “Asosiasi Fundamental Kristen Dunia (*World Christian Fundamentals Association/WCFA*), pada tahun 1919, dan salah seorang tokohnya adalah William Bell Riley. Kelompok ini bertugas “menyebarkan interpretasi harfiah ayat-ayat kitab suci dan doktrin-doktrin ‘ilmiah’ paham premilenialisme”; dan menyatakan “perang” terhadap kaum liberal Kristen. Penyebarluasan paham ini dilakukan secara terbuka dan bahkan melalui tour ke 14 kota di Amerika. Mereka “siap” untuk merebut kembali wilayah yang jatuh ke Antikristus dan melakukan pertempuran agung untuk membela dasar-dasar agama.⁵⁹

Sebagian besar kaum fundamentalisme Kristen berasal dari “Baptis” dan “Presbiterian”, dua kelompok fundamentalisme Kristen yang paling sengit memerangi kaum liberal. Salah seorang teolog Presbiterian, J. Gresham Machen (1881-1937), berargumen bahwa liberal adalah penyembah berhala, karena dengan menolak kebenaran harfiah doktrin-doktrin paling dasar seperti “Kelahiran Perawan”, sama saja dengan menolak agama Kristen.

Para pendukung kaum fundamentalisme Kristen dapat disebutkan antara lain: Disciples of Christ, Advent Hari Ketujuh, Pantekosta, Mormon dan Salvation Army, Methodis dan Episcopalian. Dua kelompok terakhir ini padahal sebelumnya menjaga jarak dengan kelompok-kelompok lainnya yang dianggap lebih konservatif. Kejayaan kaum fundamentalisme Kristen di Amerika, hanya bertahan sampai sekitar tahun 1923 saja.⁶⁰

Demikian beberapa kelompok yang dapat disebut sebagai “fundamentalisme agama”, satu di antara tiga kontestan, yakni: “fundamentalisme agama”, “relativisme atau postmodernisme” dan “rasionalisme pencerahan atau fundamentalisme rasionalis”, yang oleh Gellner dikatakan, dapat dijadikan alat untuk memetakan kecenderungan semangat kemanusiaan yang muncul di abad sekarang ini. Gellner ingin mengatakan kalau sebelumnya, konflik-konflik intelektual yang besar sepanjang sejarah manusia berlangsung menurut oposisi biner (dua posisi utama yang saling bertubrukan). Persoalan-persoalan besar membelah umat manusia ke dalam dua kutub. Dalam perang-perang agama, Katolik berhadapan dengan Protestan. Kemudian, iman berhadapan dengan rasio. Pada periode yang lebih belakangan, liberalisme bersaing dengan sosialisme,⁶¹ dan seterusnya, tetapi kini konflik-konflik itu menjadi tidak jelas, fundamentalisme agama bukan melawan relativisme atau postmodernisme, juga tidak memusuhi rasionalisme pencerahan atau fundamentalisme rasionalis.

Fundamentalisme agama menolak pandangan umum modern yang melihat arti agama, sebagai iman yang bersifat toleran dan luwes, tidak eksklusif dan tidak banyak menuntut; iman bagi orang modern adalah sesuatu yang cukup harmonis dengan iman-iman yang lain, atau yang imannya kurang. Penolakan keras terhadap pandangan kea-

⁵⁹ Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*, h. 272.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 274.

⁶¹ Gellner, *Menolak Posmodernisme*, h. 11.

gamaan modern inilah yang menjadi model sekaligus modal bagi kaum fundamentalisme dalam melakukan pergerakan.⁶²

Pergerakan kaum fundamentalisme inilah yang selalu dikaitkan dengan “terorisme”. Dalam kaitannya dengan peristiwa teror runtuhnya gedung *World Trade Centre* (WTC), 11 September 2001, Giovanna Borradori mewawancarai dua orang filosof besar di zaman kontemporer ini, satu di antaranya adalah Jurgen Habermas. Menurut Habermas, ketika gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama berjuang untuk membangun kembali “teokrasi”, itu sebuah fundamentalisme. Manakala fundamentalisme ini berhadapan dengan pengetahuan ilmiah dan pluralisme keagamaan, maka sikap eksklusifisme tumbuh dan berkembang, lalu dengan dibumbui motif-motif politis, jadilah ia “perang suci”, “perang syahid”, “jihad” dan lain sebagainya.⁶³ Berperang dengan “tanpa musuh yang jelas” inilah yang disebut “terorisme”.⁶⁴

Menurut Habermas ketika orang tidak tahu siapa musuhnya, seberapa besar kemungkinan bahaya yang akan menimpanya, saat itu terorisme sudah berhasil menjustifikasi dirinya. Osama bin Laden, dalam kasus WTC bukanlah musuh nyata, ia lebih mungkin berfungsi sebagai seorang pemeran pengganti. Terorisme yang untuk sementara waktu diasosiasikan dengan nama “Al-Qaeda” membuat tidak mungkin pengidentifikasian lawan dan setiap penilaian yang realistis atas bahayanya. Hal yang tidak teraba inilah yang memberikan suatu kualitas baru kepada terorisme.⁶⁵

Habermas membedakan tiga macam terorisme. *Pertama*, terorisme yang terjadi di Palestina masih memiliki ciri khas yang ketinggalan zaman dalam arti bahwa ia berputar sekitar pembunuhan, sekitar pembinasaan secara tanpa pandang bulu musuh-musuh, perempuan, dan anak-anak “hidup melawan hidup”. *Kedua*, teror yang muncul dalam bentuk perang gerilya paramiliter. Bentuk teror jenis ini telah mencirikan banyak gerakan-gerakan kemerdekaan nasional dalam paroh kedua abad ke duapuluh. *Ketiga*, teror global yang puncaknya adalah serangan 11 September, memiliki sifat-sifat khusus pemberontakan tanpa daya melawan musuh yang tidak dapat dikalahkan dalam arti pragmatis.⁶⁶

⁶² *Ibid.*, h. 15 dan 34: “Fundamentalisme terdapat dalam banyak agama, meskipun tidak dengan kekakuan yang sama. Dalam zaman kita, fundamentalisme yang kuat terdapat dalam Islam”. Fundamentalisme dalam Islam bukanlah menandingi Barat yang modern, bukan pula mengidealkan kebenaran serta kearifan tradisi rakyat, melainkan menganjurkan untuk ‘kembali’, yaitu untuk lebih taat mengamalkan Islam ‘Tinggi’. Islam Tinggi identik dengan Islam ‘Awal’, seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabatnya.

⁶³ Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror*, terj. Alfons Taryadi (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 49.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 42.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 43.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 50.

Penutup

Modernisme sebagai pemikiran, gagasan dan pergerakan agama, lebih dikenal secara populer melekat pada agama Islam. Terlepas dari pertentangan yang serius yang berasal dari umat Islam sendiri, kaum modernisme Islam mempunyai peran dalam kebangkitan kembali peradaban Islam, di zaman modern. Sehingga secara perlahan pertentangan tersebut menjadi penyumbang kebangkitan peradaban itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena modernisme dalam Islam intinya bukan “membelakangi” wahyu, tetapi menafsirkan ulang. Walaupun ada di antara mereka yang seolah-olah menolak sebagian teks “wahyu”, itu hanya dalam dialektika saja, akibat metodologis yang mereka bangun, misalnya orientasi pada “makna kontekstual” atau, orientasi pada “maksud Tuhan” yang terdapat di belakang teks, atau orientasi pada hukum moral universal yang dapat dibaca dalam alam semesta, karena alam semesta juga adalah teks, dan lain sebagainya.

Berbeda halnya dalam agama Kristen, kemodernan atau modernisme dalam bidang agama, justru melahirkan pertentangan yang berkepanjangan; hal ini disebabkan antara lain oleh: *pertama*, modernisme identik dengan sekularisme; *kedua*, modernisme lahir dari pemikir liberal Kristen Protestan. Kristen Protestan, sebagai gerakan baru dalam kekristenan, inti pemikirannya adalah kembali kepada “Kitab Suci” (*Sola Scriptura*), sudah tentu gerakan inipun ditentang oleh Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks. Alih-alih ketika zaman modern datang, modernisme itu muncul dengan wajah baru lagi, yakni terkesan tidak setia lagi dengan kitab sucinya.

Lain lagi halnya dengan modernisme Yahudi, bisa dikatakan bahwa salah satu penyebab mengapa agama Yahudi sangat “elegan” terhadap kemodernan, adalah bahwa terjadi keyakinan yang paralel tentang Tuhan adalah “*transendent*”, antara agama Yahudi dengan “agama alamiah” atau “deisme” yang dianut oleh masyarakat modern.

Bila modernisme lebih melekat dengan Islam, maka fundamentalisme sangat dekat sekali dengan Kristen, khususnya Kristen Protestan yang ada di Amerika. Fundamentalisme Kristen di Amerika disebut juga sebagai gerakan “*premillenialisme*”, karena orientasinya bukan hanya kritik kepada pemikiran Kristen Liberal, tetapi cenderung mengumandangkan konsep-konsep *millenialisme*. Bahwa dunia “akan kiamat”. Mungkin inilah sebabnya mengapa fundamentalisme Kristen tidak disebut-sebut sejajar dengan terorisme. Sementara itu fundamentalisme Yahudi lebih dikenal dengan gerakan “*Zionisme*”, yang karena cita-cita menguasai kembali “tanah terjanji” rela mengorbankan nyawa dan siap melakukan “*teror*”.

Ironisnya, istilah “*terorisme*” itu kini sangat dekat dengan agama Islam. Islam malah diidentifikasi sebagai agama teror, dan sejalan dengan itu, umat Islam memang membuktikan dengan mencari-cari dalil dan alasan agar “*tindak kekerasan*” dapat dilakukan. Analognya fundamentalisme Islam dengan terorisme, terkait erat dengan “*kebencian*” sebagian umat Islam dengan Amerika, yang dipandang sebagai “*setan besar*”, atau “*iblis besar*” dan puncaknya adalah runtuhnya gedung *World Trade Centre* (WTC), 11 September

2001, dan Osama bin Laden, sebagai tokoh “bayangan” pelaku “teror Internasional” yang dituduhkan oleh Amerika itu, kemudian malah diamini oleh sebagian umat Islam, bahkan ada yang bangga, karena dianggap sebagai kemenangan Islam melawan Amerika.

Pustaka Acuan

- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. terj. Satrio Wahono, et al. Jakarta: Serambi, 2001.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1999.
- Barr, James. *Fundamentalisme*. terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Borradori, Giovanna. *Filsafat dalam Masa Teror*, terj. Alfons Taryadi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Bruce, Steve. *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*, terj. Herbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga, 2002.
- K, Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, jilid III. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Gellner, Ernest. *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina. Bandung: Mizan, 1994.
- Gilson, Etienne. *Tuhan di Mata Para Filosof*. Bandung: Mizan, 2004.
- Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International, 1989.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, jilid I. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, jilid II. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- John R, Hinnells, (ed.). *The Penguin Dictionary of Religions*. England: Penguin Books, 1995.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Outhwaite, William (ed.). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Raines, John (ed.). *Marx Tentang Agama*, terj. Ilham B. Saenong. Jakarta: Teraju, 2003.
- Raliby, Osman. *Kamus Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Rasyidi. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Rauf, Feisal Abdul. *Seruan Azan dari Puing WTC: Dakwah Islam di Jantung Amerika Pasca 11 September*, terj. Dina Mardina dan M. Rudi Atmoko. Bandung: Mizan, 2007.
- Schoorl, J.W. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Gramedia, 1984.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.

Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.